

UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI

PEDAGOGIKA

BUKU AJAR

Nurhaswinda, S.Pd,I., M.Pd.



22

BUKU AJAR

PEDAGOGIKA

Dosen : Nurhaswinda, M.Pd

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai**

BUKU AJAR
PENGANTAR PEDAGOGIKA PENDIDIKAN DASAR

Disusun

NURHASWINDA, S.Pd.I., M.Pd.

Editor

MOH. FAUZIDDIN, M.Pd.

Buku Ajar disusun untuk Menunjang
Mata Kuliah Pedagogika

1. KONSEP DASAR PEDAGOGIK

A. Pengertian Pedagogik

Secara etimologis, pedagogik berasal dari kata Yunani “paedos” yang berarti anak laki-laki dan “agogos” artinya mengantar atau membimbing. Dengan demikian, pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.

Saleh (2006) menjelaskan bahwa kata pedagogik berbeda artinya dengan pedagogie. Pedagogie pengertiannya adalah dalam hal cara, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pedagogik adalah pada pemikiran dan perenungan terhadap pendidikan termasuk teori-teorinya. Keduanya berkaitan erat dan sulit dipisahkan permasalahannya.

Menurut Hoogveld, pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas atau permasalahan hidupnya. Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak (Sadulloh, Dkk, 2010,2). Langeveld (1980), membedakan istilah “pedagogic”, dengan istilah “pedagogi”. Pedagogic diartikan dengan ilmu pendidikan, lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan yang lebih menekankan praktek, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.

Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif, mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat

tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan. Walaupun demikian, masih banyak daerah yang gelap sebagai ‘terra incognita’ (daerah yang tak dikenal) dalam lapangan pendidikan, karena masih banyak hakekat manusia yang diliputi kabut misteri. Adapun pengertian pedagogik secara lughawi berarti ilmu yang berusaha menyelidiki tentang perbuatan mendidik. Secara umum pedagogik bisa dipahami sebagai ilmu mengajar, jadi itu berarti aktivitas sadar oleh satu orang yang dirancang untuk meningkatkan belajar ditempat lain.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya kita sebagai manusia yang hidup di masyarakat menyadari arti penting dari pendidikan. Pendidikan merupakan segala bidang kehidupan dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia. Tentu dari pernyataan tersebut, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita sebagai manusia.

Pendidikan dapat membedakan manusia dari segi kedudukannya dimasyarakat. Orang yang berpendidikan tinggi akan jauh lebih dihargai orang lain dalam masyarakat. Dari segi tingkat atau kedudukan dalam pekerjaan, pendidikan juga sangat berpengaruh. Apalagi kalau sudah menyangkut apada jabatan, tentu orang yang berpendidikan tinggi dapat diposisikan pada kedudukan yang lebih tinggi. Begitu pun sebaliknya, orang yang berpendidikan lebih rendah akan diposisikan pada kedudukan atau jabatan yang lebih rendah pula dalam pekerjaannya. Karena setiap bidang pekerjaan disesuaikan dengan kemampuan seseorang, agar bisa melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Hal tersebut juga akan menentukan pendapatan dari setiap pekerjaan.

. Karena setiap bidang pekerjaan disesuaikan dengan kemampuan seseorang, agar bisa melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Hal tersebut juga akan menentukan pendapatan dari setiap pekerjaan.

Pendidikan dasar dapat dilakukan oleh orang tua dirumah, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan dasar. Di sini jelas, peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Namun dari waktu dan cara yang dilakukan di lembaga formal, misalnya sekolah, memang sudah diatur sedemikian rupa agar bisa berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan oleh lembaga yang sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Selain memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai sarana, alat, atau cara untuk mengembangkan kepribadian, emosional, moral, sosial karena sangat berguna bagi anak ketika memasuki dunia masyarakat, tidak lain agar komunikasi atau interaksi anak dengan lingkungan sekitar dalam masyarakat berjalan dengan baik. Satu hal lagi, hal yang sangat penting menyangkut perkembangan yang dijelaskan diatas, lembaga pendidikan juga dapat dijadikan sarana peletakan atau penanaman nilai keagamaan seseorang. Ini akan memberi pengaruh besar terhadap anak. Dengan mutu dan kualitas lembaga pendidikan yang baik, akan menghasilkan manusia-manusia yang bersiap bersaing dengan orang lain.

Menjadi bangsa yang besar tentunya menjadi harapan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara. Karena maju tidaknya suatu bangsa dapat diukur dari sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi intelektual, spritual dan skill yang dimiliki setiap bangsa. Bagi bangsa yang ingin maju, pendidikan harus dipandang sebagai kebutuhan yang sangat penting.

Oleh karena itu, dengan kita menyadari bahwa pentingnya pendidikan, diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Semoga dengan pendidikan, kehidupan kita akan menjadi baik.

B. Ilmu Pendidikan Sebagai Teori

Pendidikan merupakan kegiatan yang hanya dilakukan oleh manusia dengan lapangan yang sangat luas, yang mencakup semua pengalaman serta pemikiran manusia tentang pendidikan. Pendidikan sebagai suatu praktik dalam kehidupan seperti halnya dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Pendidikan dapat dilihat dalam dua sisi yaitu: pendidikan sebagai praktik dan pendidikan sebagai teori. Di antara keduanya memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Menurut Dagobert Runes teori merupakan lawan dari praktik, merupakan pengetahuan yang disusun secara sistematis dari kesimpulan umum relatif.

Dalam hal ini J.H Gunning, (Belanda) pernah mengemukakan bahwa teori tanpa praktek merupakan perbuatan yang istimewa (genius), sebaliknya praktek tanpa teori bagi orang gila dan penjahat. Jika pendidik tidak dibekali teori atau ilmu pendidikan, kemungkinan akan terjerumus seperti yang dikemukakan oleh Gunning tadi, dimana perbuatan pendidik (guru) tersebut seperti perbuatan orang yang tidak waras atau suatu perbuatan yang tidak terencana, tidak tentu arah tujuannya.

Untuk itu ilmu pendidikan sebagai teori perlu dipelajari, karena akan memberi beberapa manfaat seperti:

1. Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui arah serta tujuan mana yang akan dicapai.

2. Untuk menghindari atau sekurang-kurangnya mengurangi kesalahan-kesalahandalam praktek, karena dengan memahami teori pendidikan, seseorang akan mengetahui mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan walaupun teori tersebut bukan suatu resep jitu.
3. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur sampai dimana seseorang telah berhasilmelaksanakan tugas dalam melaksanakan pendidikan.

Dari alasan-alasan di atas ilmu pendidikan sebagai teori perlu kita pelajari karena praktek mendidik tanpa didasari oleh teori tentang pendidikan akan membawa kita kepada kemungkinan berbuat kesalahan. Praktik pendidikan seyogyanya berlandaskan pada teori pendidikan. Demikian pula, teori-teori pendidikan seyogyanya bercermin dari praktik pendidikan. Perubahan yang terjadi dalam praktik pendidikan dapat mengimbas pada teori pendidikan. Sebaliknya, perubahan dalam teori pendidikan pun dapat mengimbas pada praktik pendidikan. Yang akan kami bahas kali ini yaitu pendidikan sebagai teori.

Pendidikan sebagai teori yaitu seperangkat pengetahuan yang telah tersusun secara sistematis yang berfungsi untuk menjelaskan, menggambarkan, meramalkan dan mengontrol berbagai gejala dan peristiwa pendidikan, baik yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pendidikan (empiris) maupun hasil perenunganperenungan yang mendalam untuk melihat makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Mengapa kita harus mempelajari teori pendidikan? Karena yang kita hadapi dalam dunia pendidikan adalah manusia. Karena mendidik itu merupakan perbuatan yang harus betul-betul didasari dan disadari dalam rangka membimbing manusia pada suatu tujuan yang akan dicapai.

2. PEDAGOGIK SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

A. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Secara terminologis, dalam pandangan dan konteks akademis, istilah ilmu atau science itu adalah sekumpulan pengetahuan yang mempunyai karakteristik (ciri-ciri) dan syarat-syarat tertentu sehingga disebut ilmu pengetahuan. Berikut pengertian beberapa ahli tentang Ilmu Pengetahuan:

- a. Mappadjantji Amien: Menurutnya, pengertian ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang berawal dari pengetahuan, bersumber dari wahyu, hati dan semesta yang memiliki paradigma, objek pengamatan, metode, dan media komunikasi membentuk sains baru dengan tujuan untuk memahami semesta untuk memanfaatkannya dan menemukan diri untuk menggali potensi fitrawi guna mengenal Allah.
- b. Syahrudin Kasim: Menurut Syahrudin Kasim, bahwa pengertian ilmu pengetahuan adalah pancaran hasil metabolisme ragawi sebagai hidayah sang pencipta yang berasal dari proses interaksi fenomena fitrawimelalui dimensi hati, akal, nafsu yang rasional empirik dan hakiki dalam menjelaskan hasanah alam semesta demi untuk menyempurnakan tanggung jawab kekhilafan.
- c. HelmyA.Kotto: Pengertian ilmu pengetahuan menurut Helmy.A.Kotto bahwasanya ilmu pengetahuan adalah suatu proses pembentukan pengetahuan yang terus menerus sampai menjelaskan fenomena dan keberadaan alam itu sendiri.
- d. Sondang Siagian: Menurut Sondang Siagian bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu objek, ilmiah yang memiliki sekelompok prinsipol, dalil, rumus, yang melalui

percobaan yang sistematis dilakukan berulang kali telah teruji kebenarannya, dalil-dalil, prinsip-prinsip dan rumus-rumus mana yang dapat diajarkan dan dipelajari.

- e. Soerjono Soekanto: Pengertian ilmu pengetahuan menurut Soerjono Soekanto adalah pengetahuan yang tersusun sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan dimana selalu dapat diperiksa dan ditelaah (dikontrol) dengan kritis oleh setiap orang lain yang mengetahuinya.

Jadi, pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah segala sesuatu yang dikenal mengenai suatu obyek, yang diperoleh dari pengalaman dalam mengatasi masalah, dari informasi atau cerita orang lain, dan dari kebiasaan atau adat istiadat.

Ilmu terutama berfungsi menjawab pertanyaan mengapa, artinya menjelaskan hubungan sebab akibat (kausalitas). Ilmu dikembangkan melalui kegiatan berfikir kritis, yaitu kegiatan berpikir melalui tahap-tahap penetapan problema dalam bidang ilmu yang bersangkutan, kemudian hipotesis (dugaan solusi atas problem disertai argumentasi bahwa solusi itu tepat), kemudian disusul dengan tahap pengujian hipotesis itu secara empiris, dan akhirnya penarikan kesimpulan berupa generalisasi, prinsip, hukum, rumus dan sebagainya.

Berdasarkan perspektif pengertian pendidikan secara “luas”, maka tujuan itu tidak terbatas, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup (Mudyaharjo dalam Syaripudin & Kurniasih, 2008). Oleh karena itu, pendidikan dapat berlangsung pada tahapan anak usia dini, anak, dewasa dan bahkan tahapan usia lanjut. Mengacu pada asumsi ini, maka terdapat beberapa cabang ilmu pendidikan yang dikembangkan oleh para ahli, yaitu pedagogik, andragogi, dan geragogi (Sudjana dalam Syaripudin & Kurniasih, 2008).

Jadi, mengacu pada pengertian pendidikan dalam arti luas, yang benar dalam konteks ini, bahwa Pedagogik adalah ilmu pendidikan anak. Akan tetapi, Langeveld (Syaripudin & Kurniasih, 2008) dalam bukunya “Beknopte Theoritiche Paedagogiek” pendidikan dalam arti yang hakiki ialah proses pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa; dan mendidik adalah tindakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa untuk membantu atau membimbing anak (orang yang belum dewasa) agar mencapai kedewasaan.

Lanjut Langeveld, pendidikan baru terjadi ketika anak mengenal kewibawaan. Syaratnya anak mengenal kewibawaan adalah ketika anak memiliki kemampuan dalam memahami bahasa. Oleh karena itu, batas bawah pendidikan atau pendidikan mulai berlangsung yakni ketika anak mengenal kewibawaan. Sedangkan batas atas pendidikan atau saat akhir pendidikan adalah ketika tujuan pendidikan telah tercapai, yaitu kedewasaan. Bila anak belum mengenal kewibawaan, pendidikan belum dapat dilaksanakan, dan dalam kondisi ini yang dapat dilaksanakan adalah pra-pendidikan atau pembiasaan.

Dengan demikian, menurut tinjauan pedagogik tidak ada pendidikan untuk orang dewasa, apalagi untuk manusia lanjut. Pendidikan hanyalah bagi anak. Jadi, apabila mencau pada pengertian pendidikan menurut tinjauan pedagogik, maka pernyataan “pedagogik adalah ilmu pendidikan anak” sama maknanya dengan “pedagogik adalah ilmu pendidikan. Tetapi ketika mengacu pada pengertian pendidikan secara luas di awal, tidak benar apabila pedagogik dimaknai sebagai ilmu pendidikan.

Status Keilmuan Pedagogik

Diantara para ilmuwan telah banyak yang menyatakan bahwa pedagogik berstatus sebagai suatu ilmu yang otonom. Menurut banyak ahli, pandangan ilmiah tentang gejala pendidikan itu (pedagogik) merupakan ilmu tersendiri, sejajar dengan ilmu-ilmu tentang humanisme (human sciences) seperti ekonomi, hukum, sosiologi, dan sebagainya (Drikarya dalam Syaripudin & Kurniasih, 2008). Pendapat di atas dapat dikaji dengan mengacu pada tiga persyaratan (kriteria) keilmuan sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, yaitu berkenaan dengan objek studinya; (2) metode studinya; dan (3) sifat sistematis dari hasil studinya. Dapat dirumuskan bahwa objek studi ilmu meliputi berbagai hal sebatas yang dapat dialami manusia. Objek studi ilmu dibedakan menjadi: (1) objek material, dan (2) objek formal.

Objek material adalah sesuatu yang dipelajari oleh suatu ilmu dalam wujud materinya, sedangkan objek formal adalah suatu bentuk yang khas atau spesifik dari objek material yang dipelajari oleh suatu ilmu. Setiap disiplin ilmu memiliki objek material dan objek formal tertentu. Beberapa disiplin ilmu mungkin memiliki objek material yang berbeda, tetapi mungkin pula mempunyai objek material yang sama. Namun demikian, sebagai ilmu yang otonom setiap ilmu harus mempunyai objek formal yang spesifik dan berbeda daripada objek formal ilmu yang lainnya. Objek material pedagogik adalah manusia, objek material pedagogik ini adalah sama halnya dengan objek material psikologi, sosiologi, ekonomi dan sebagainya. Namun demikian, pedagogik memiliki objek formal tersendiri, atau mempunyai objek formal yang spesifik dan berbeda daripada objek formal psikologi, ekonomi dan sebagainya. Objek formal psikologi adalah proses mental dan tingkah laku manusia; objek formal ekonomi adalah pemenuhan kebutuhan hidup manusia,

melalui proses produksi, distribusi dan pertukaran; sedangkan objek formal pedagogik adalah “fenomena pendidikan” atau “situasi pendidikan.”

Fungsi Keilmuan Pedagogik

Sebagaimana ilmu pada umumnya, pedagogik mempunyai fungsi tertentu.

Pedagogik mempunyai 4 fungsi :

- 1) Fungsi deskriptif dan preskriptif. Maksudnya bahwa pedagogik, selain berfungsi untuk menggambarkan atau menjelaskan mengenai apa, mengapa dan bagaimana sesungguhnya pendidikan anak (deskriptif), juga berfungsi untuk memberikan petunjuk tentang siapa seharusnya pendidik dan bagaimana seharusnya pendidik bertindak dalam rangka mendidik anak.
- 2) Fungsi memprediksi. Penggambaran atau penjelasan mengenai pendidikan anak sebagai suatu hasil studi dalam pedagogik mengimplikasikan bahwa pedagogik akan dapat memberikan prediksi-prediksi tertentu tentang apa yang mungkin terjadi dalam rangka pendidikan anak.
- 3) Fungsi mengontrol. Berdasarkan prediksi-prediksi seperti dijelaskan di atas, maka dengan pedagogik itu dapat dilakukan kontrol (pengendalian) agar sesuatu yang baik/yang diharapkan berkenaan dengan pendidikan anak dapat terjadi, sedangkan sesuatu yang tidak baik/yang tidak diharapkan yang berkenaan dengan pendidikan anak tidak terjadi.
- 4) Fungsi mengembangkan. Maksudnya bahwa pedagogik mempunyai fungsi untuk melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan berupaya untuk menghasilkan temuan-temuan yang baru.

3. PEDAGOGIK SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

Manusia secara prinsip mempunyai ciri-ciri khusus dan unik sejak dilahirkan ke muka bumi ini, inilah yang membedakan antara manusia dan makhluk hewani walaupun secara bentuk fisik biologisnya mempunyai kemiripan, misalnya saat berjalan menggunakan kaki, mempunyai tulang belakang, melahirkan, menyusui, pemakan segala (omnivora). Pernyataan filosof Yunani seperti Sokrates, mengatakan bahwa makhluk hidup seperti manusia sama dengan makhluk hidup hewan yang bermasyarakat (zoon politicon), juga filosof Max Scheller mengatakan bahwa makhluk hidup yang namanya manusia itu seperti hewan yang sakit (das kranke tier).

Dari pernyataan filosof tersebut terkesan sangat keliru, dianggapnya manusia secara perlahan-lahan dapat di rekayasa menurut kehendaknya, seperti air dirubah menjadi gumpalan es, karena temperatur yang berubah. Sebagaimana teori Darwin yang populer, bahwa manusia berasal dari se ekor kera, namun teori yang dikemukakan gagal total, dikarenakan sampai saat ini tidak dapat dibuktikan, atau missing link (rantai yang terputus) juga manusia mempunyai akal yang tentu saja sudah berbeda dengan makhluk lainnya. Wujud dan sifat hakikat manusia yang pernah dikemukakan oleh suatu paham Eksistensialisme yang bertujuan untuk berkontribusi dalam pembenahan dalam bidang pendidikan, bahwa perbedaan manusia dengan hewan yaitu dengan adanya; kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan memunculkan sesuatu, memiliki kata hati, memiliki moral, juga mempunyai suatu kemampuan untuk bertanggung jawab, pada dasarnya ingin mempunyai rasa bebas, dapat menyadari adanya hak dan kewajiban serta dapat menikmati rasa kebahagiaan.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membimbing peserta didiknya agar dapat mengembangkan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Hasbullah (2009:5) pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya. Aspek-aspek paling dipertimbangkan antara lain yaitu penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Takdir Ilahi (2012:25) bahwa pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek rohani dan jasmani.

Tujuan pendidikan sama dengan arti pendidikan itu sendiri yaitu menjadikan manusia menjadi dewasa, namun istilah dewasa disini tentu akan beda antara satu orang dengan orang lainnya. Misalnya dewasa menurut pendidikan di Indonesia ialah berkaitan dengan sejauh mana orang itu bisa menghayati nilai-nilai pancasila. namun tetap saja akan ada orang yang berfikir bahwa dewasa disini adalah dimana kita bisa memandang segala sesuatu dengan cara berfikir kritis. Berfikir kritis disini ialah sejauh mana seseorang mampu mengekspresikan dirinya dan mampu menerapkan pengalaman hidupnya dimasa lalu untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan suatu keharusan khususnya warga negara Indonesia yang telah diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional atau undang-undang sisdiknas. Resminya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan undang-undang”. Implementasi program wajib belajar 12 tahun merupakan cara pemerintah dalam menyukseskan pendidikan warga negara Indonesia, dengan payung hukum yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, NO.80 Tahun 2013 tentang program Menengah Universal (PMU). Pendidikan merupakan wahana penting untuk membangun bangsa. Pada gilirannya, manusia itu akan menjadi sumber daya pembangunan dan kemajuan, oleh karena itu, pendidik dalam melaksanakan tugasnya diharapkan bijak dan tidak membuat kesalahan-kesalahan dalam proses mendidik.

Tujuan Pendidikan

Manusia adalah makhluk yang terus berkembang, baik secara jasmani maupun rohani. Perkembangan ini bukan sekedar proses alamiah, namun membutuhkan bimbingan dalam bentuk pendidikan. Menurut Langeveld pendidikan merupakan proses pendewasaan seseorang, baik pada jasman maupun rohani (mental, moral, sosial, dan emosional). Hal ini berarti bahwa pendidikan harus ada dalam setiap proses kehidupan. Selama manusia berusaha merubah diri, baik itu kepribadian, keterampilan, dan pengetahuan maka selama itulah pendidikan akan terus berlanjut meskipun secara tidak sadar.

Tujuan merupakan faktor utama yang hendak ditinjau. Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan itu adalah “kedewasaan”. Seseorang dikatakan telah mencapai “kedewasaan” apabila ia telah mampu bertindak dan bertingkah laku sesuai

dengan kaidah agama serta norma yang berlaku di masyarakat. Tujuan pendidikan dalam arti sempit adalah bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Maknanya, tujuan pendidikan adalah rumusan tentang apa yang harus dicapai oleh anak didik, dan tujuan ini merupakan arah bagi seluruh kegiatan pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan dalam arti luas adalah usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya sepanjang hayat.

4. TUJUAN DAN BATAS KEMUNGKINAN PENDIDIKAN

Berdasarkan ruang lingkup (luas dan sempitnya) tujuan yang ingin dicapai, Langeveld mengemukakan bahwa jenis-jenis tujuan pendidikan adalah:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan akhir yang akan dicapai oleh seseorang melalui pendidikan. Dengan demikian, apabila tujuan pendidikan adalah kedewasaan, maka semua kegiatan pendidikan harus tertuju pada kedewasaan agar tujuan umum pendidikan itu dapat tercapai. Menurut Kohnstamm dan Gunning, tujuan akhir pendidikan adalah membentuk insan kamil atau manusia sempurna. (Amir Daien,1973) sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan umum/akhir pendidikan ialah membentuk insan kamil yang dewasa jasmani dan rohaninya baik secara moral, intelektual, sosial, estesis, dan agama.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan pengkhususan dari tujuan umum. Kita tahu bahwa tujuan umum pendidikan adalah kedewasaan. Kedewasaan disini masih general sifatnya. Banyak faktor yang membentuk kedewasaan, sehingga dapat dikatakan tujuan khusus dari pendidikan mencakup segi-segi tertentu. Pengkhususan tujuan ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi tertentu, misalnya disesuaikan dengan:

- a. Cita-cita pembangunan suatu masyarakat/bangsa.
- b. Tugas suatu badan atau lembaga pendidikan.
- c. Bakat dan kemampuan anak didik.
- d. Kesanggupan-kesanggupan yang ada pada pendidik.
- e. Tingkat pendidikan, dan sebagainya.

(Umar Tirtaraharja, dkk,2005:38-39)

3) Tujuan Insidental/sewaktu

Tujuan ini disebut tujuan seketika/insidental karena tujuan ini timbul secara kebetulan, secara mendadak dan hanya bersifat sesaat. Tujuan seketika ini meskipun hanya sesaat, namun ikut andil dalam pencapaian tujuan selanjutnya. Melalui tujuan-tujuan insidental seperti ini, akan diperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung yang erat hubungannya dengan kehidupan dimasa yang akan datang.

4) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang terdapat dalam langkah-langkah untuk mencapai tujuan umum (merupakan pijakan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi). Dengan kata lain, tujuan sementara adalah tujuan pendidikan yang dicapai seseorang pada setiap fase perkembangan. Misalnya saat seorang anak diajarkan untuk dapat berjalan ia harus mengalami beberapa tahapan dari merangkak, berdiri, berjalan terputah-putah sampai akhirnya dia bisa berjalan. Inilah yang disebut tujuan sementara.

5) Tujuan Tak Lengkap

Tujuan tak lengkap adalah tujuan yang hanya membahas tentang salah satu aspek pendidikan. Tujuan ini erat hubungannya dengan aspek-aspek pendidikan yang akan membentuk aspek-aspek kepribadian manusia, seperti misalnya aspek-aspek pendidikan yaitu kecerdasan, moral, sosial, keagamaan, estetika, dan sebagainya.

6) Tujuan Intermedier/perantara

Tujuan perantara ini merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Misalnya saja seseorang yang bersekolah tujuannya adalah akhirnya adalah lulus, ketika dia naik kelas dari kelas satu ke kelas dua dan dari kelas dua ke kelas tiga itu merupakan tujuan intermedier/tujuan perantara.

Keenam tujuan tersebut disederhanakan menjadi satu macam saja, yaitu “tujuan umum” dimana kelima tujuan yang lainnya diarahkan untuk pencapaian tujuan umum pendidikan yaitu terbentuknya kehidupan sebagai insan kamil, satu kehidupan dimana ketiga inti hakikat manusia baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk susila/religius dapat terwujud secara harmonis.

Hierarki tujuan pendidikan dapat dilihat dalam kurikulum pendidikan yang terjabar mulai dari :

- a) Cita-cita nasional/tujuan nasional (Pembukaan UUD 1945)
- b) Tujuan Pendidikan Nasional (dalam Sistem Pendidikan Nasional),
- c) Tujuan Institusional (pada tiap tingkat pendidikan/sekolah),
- d) Tujuan kurikuler (Pada tiap-tiap bidang studi/mata pelajaran atau kuliah)
- e) Tujuan instruksional yang dibagi menjadi dua yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Dengan demikian tampak keterkaitan antara tujuan instruksional yang dicapai guru dalam pembelajaran dikelas, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari falsafah hidup yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Manfaat tujuan dalam pendidikan adalah:

- a) Sebagai Arah Pendidikan, tujuan akan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang kepada situasi berikutnya.
- b) Tujuan sebagai titik akhir, suatu usaha pasti memiliki awal dan akhir. Mungkin saja ada usaha yang terhenti karena sesuatu kegagalan mencapai tujuan, namun usaha itu

belum bisa dikatakan berakhir. Pada umumnya, suatu usaha dikatakan berakhir jika tujuan akhirnya telah tercapai.

c) Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain, apabila tujuan merupakan titik akhir dari usaha, maka dasar ini merupakan titik tolaknya, dalam arti bahwa dasar tersebut merupakan fundamen yang menjadi alas permulaan setiap usaha.

d) Memberi nilai pada usaha yang dilakukan.

Batas-batas Pendidikan

Dalam pelaksanaan sebuah pendidikan, ada hal-hal yang membatasi. Batas-batas Pendidikan dapat diartikan sebagai ketidak mampuan atau ketidak berdayaan pendidikan dalam melakukan tugas-tugas pendidikan. Batas-batas yang mempengaruhi pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing seorang anak untuk mencapai kedewasaannya. Yang dimaksud pendidik disini adalah orang tua dan guru. Keduanya memiliki peran yang sama penting dalam membantu proses pencapaian kedewasaan anak. Orang tua tentu saja memegang peran utama dalam proses ini yang dimulai dari dalam kandungan, orang tua merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk bertinteraksi dengan pendidikan. Ketika anak berada di sekolah, orang tua memiliki keterbatasan dalam melakukan pendidikan. Barulah guru melakukan peran pengganti sebagai orang tua yang akan melaksanakan pendidikan bagi anak di sekolah.

2) Aspek pribadi anak didik

Anak didik adalah sosok manusia/individu. Menurut Abu Ahmadi "Individu adalah orang yang tidak tergantung pada orang lain, dalam arti benar-benar seorang

pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dapat dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri". Kondisi inilah yang membatasi sebuah pendidikan. Bagus tidaknya sebuah pendidikan tergantung pada anak didik apakah mampu menerima didikan yang diterim. Anak didik harus diakui keberadaannya. Mereka tidak bisa dengan mudah diperintah. Kita diharuskan dapat memasuki dunia mereka, menyesuaikan posisi diri sehingga kita dapat mengetahui apa yang mereka sukai. Dengan demikian proses pendidikan akan bisa berlangsung

3) Alat pendidikan

Alat pendidikan merupakan suatu perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Alat pendidikan digunakan untuk mendidik anak secara pedagogis. Misalnya jika seorang ibu membersihkan dan merapikan rumah setiap hari dalam rangka memberikan kenyamanan bagi keluarganya, maka ia telah menyediakan lingkungan pendidikan (keluarga). Jika ibu ini menggunakan kegiatan membersihkan rumah ini untuk menasehati anaknya agar menjaga kebersihan karena merupakan bagian dari keimanan, maka memberikan nasehat merupakan alat pendidikan, dan kondisi rumah yang bersih merupakan alat bantu pendidikan.

Alat pendidikan menurut Langeveld dipilih atas empat aspek :

- a. Berhubung dengan tujuan pendidikan
- b. Orang tua yang akan menggunakan alat tersebut
- c. Bahan perantara (medium) tempat pemakaian alat itu ditunjukkan, berhubungan dengan jenis bahan objek, yang hendak diolah untuk mencapai tujuan.
- d. Berhubungan dengan pertanyaan, apakah akibat dari penggunaan alat tersebut.

5. KEHARUSAN DAN KEMUNGKINAN PENDIDIKAN

Kemungkinan dan keharusan pendidikan adalah hal-hal yang menyebabkan dimungkinkan dan diharuskannya pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Anak manusia telah diakui oleh para ahli berbagai pakar disiplin ilmu yang berbeda, memiliki potensi untuk kemungkinan dididik dan bahkan menjadikannya harus dididik, umpamanya :

a) Filsafat

Pakar Filsafat menilai manusia sebagai Homo Sapien, makhluk yang memiliki akal, karenanya dia mungkin dan harus dididik agar dapat berkembang kearah yang diinginkan.

b) Sosiologi

Pakar sosiologi menganggap manusia sebagai Homo socius, yakni makhluk yang punya keinginan untuk hidup bersama. Dengan kebersamaan ini akan terjadi pertukaran nilai, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masing-masing. Adanya potensi ini manusia dimungkinkan untuk dididik.

c) Psikologi

Manusia bukan hanya terdiri atas panca inderanya saja, tapi juga aspek psikis dengan berbagai dimensi, seperti emosi, intelegensi, konasi, imajinasi (daya khayal), dll. Yang memungkinkan dan mengharuskan manusia untuk dididik, sehingga dapat berkembang menjadi manusia yang sempurna bukan hanya secara fisik tapi juga psikisnya.

d) Antropologi

Dalam pandangan antropologi manusia adalah makhluk yang berbudaya, karena manusia mempunyai akal dan rasa keingintahuan dan punya kemampuan psikis untuk mengembangkannya. Potensi akal dan keingintahuan serta kemampuan untuk

mengembangkan ini adalah potensi yang menyebabkan manusia mungkin dan harus didik, sehingga budaya manusia terus berkembang kearah kesempurnaan.

e) Psikologi-Agama

Dalam pandangan psikologi agama, manusia adalah human religious atau makhluk yang memiliki potensi beragama. Potensi ini dapat menjadi dasar bagi dimungkinkannya manusia dididik dan adalah merupakan suatu keharusan untuk mendidiknya agar menjadi manusia yang beragama secara benar.

f) Agama Islam

Islam memandang manusia (anak) sebagai makhluk yang memiliki tiga unsur pokok, yaitu tubuh, hayat dan jiwa. Tubuh bersifat materi tidak kekal dan dapat hancur, hayat berarti hidup akan hancur bersama dengan datangnya kematian, sedangkan jiwa bersifat kekal. Berbeda dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan, "mereka mempunyai jiwa, tapi eksistensi jiwa di sini terikat dengan tubuh yang bersifat materi, karenanya jika makhluk yang bersangkutan mati, jiwanya pun ikut hancur" karena jiwa yang dimaksud di sini oleh sebahagian kalangan filosof Islam adalah hayat yang berarti hidup. Manusia dipandang dalam islam sebagai makhluk yang termulia diantara makhluk-makhluk Allah yang lain.

Keharusan pendidikan

Pendidikan merupakan suatu keharusan, karena pada hakikatnya manusia dilahirkan dengan keadaan tidak berdaya karena ia membutuhkan bantuan orang lain belum bisa melakukan segala sesuatunya sendiri. (Sadulloh, 2010;72) tentu saja dalam suatu pendidikan seseorang tidak bisa langsung melakukan semuanya sendiri karena pada saat lahir seorang manusia tidak langsung dewasa dan memahami nilai dan moral yang ada di kehidupan sehingga manusia itu perlu dibimbing. Manusia juga tidak akan memiliki rasa

tanggung jawab untuk menanggung segala konsekuensi dan perbuatannya tanpa mengalami proses pendidikan yang terbentuk dari suatu kebiasaan.

MJ. Langeveld mengemukakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah:

1. Animal educable, artinya manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk yang dapat dididik.
2. Animal educandum, artinya manusia pada hakikatnya adalah manusia yang harus dididik.
3. Homo educandum, artinya manusia pada hakikatnya makhluk yang dapat dan harus mendidik, juga dapat dan harus dididik.

Faktor-Faktor Keharusan Pendidikan

1. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya

Dari sudut pandang anak, pendidikan adalah keharusan dan kebutuhan bagi anak. Karena anak lahir dengan keadaan belum bisa melakukan apapun sehingga butuh bimbingan dan didikan agar anak bisa mencapai kedewasaannya dan tidak menggantungkan diri pada orang lain sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dengan demikian pendidikan sangat dibutuhkan oleh anak baik dari orang tua, lingkungan, dan guru di sekolahnya, agar anak bisa memiliki bekal kepribadian, moral, pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang hidupnya kelak. Dari sudut pandang orang tua juga pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena ada rasa tanggung jawab dan kasih sayang kepada anaknya agar bisa bertahan dimasa yang akan datang tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Secara naluriah orang tua telah mendidik anak dari anak itu lahir hingga dia bisa mendidik dirinya sendiri. Karena rasa tanggung jawab dan kasih sayang tersebut.

2. Anak lahir tidak langsung dewasa

Dalam proses pendewasaan atau untuk menjadi dewasa memerlukan waktu yang lama. Di masa modern ini kedewasaan sangat lebih kompleks, beda dengan zaman terdahulu. Ketika zaman terdahulu mungkin anak usia 12 tahun keatas sudah bisa berkeluarga karena dianggap telah dewasa, sedangkan di zaman modern seperti sekarang ini kedewasaan lebih diperluas lagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Untuk melanjutkan atau melewati masa dewasa anak harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin, bekal ilmu-ilmu penunjang kedewasaan itu diperoleh dari pendidikan.

3. Manusia sebagai makhluk sosial

Hakikat seorang manusia adalah sebagai makhluk sosial. Mereka hidup saling menguntungkan satu sama lain. Manusia senang hidup bersama orang lain karena manusia adalah makhluk sosial, mereka bisa saling mempengaruhi, membentuk pola perilaku, dan karakternya, menanamkan nilai dan norma, dan aturan-aturan di masyarakat, sehingga manusia memerlukan pendidikan untuk mengarahkan kepada tujuan manusia itu sendiri yaitu mencapai kedewasaan.

4. Manusia sebagai makhluk individu yang berdiri sendiri

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial tapi tetap saja manusia merupakan makhluk individu yang memiliki kepribadian dan karakter masing-masing. Mereka hidup bersama namun tetap antar individu. Karena sikap, kepribadian, dan karakter setiap individu yang berbeda-beda, maka mereka perlu dididik untuk dapat belajar hidup dengan individu lain.

5. Manusia sebagai makhluk yang dapat bertanggung jawab

Manusia merupakan makhluk yang bertanggung jawab, karena pada dasarnya setiap tindakan yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan dengan menerima konsekuensinya. Sebagaimana dalam tujuan pendidikan adalah kedewasaan, maka manusia pun harus dididik untuk mencapai kedewasaan itu. Salah satu bentuk kedewasaan adalah dilihat dari sikap manusia. Apabila tanggung jawab ini tidak dimiliki oleh manusia, maka kehidupan tidak akan tenang karena semua manusia akan melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain.

6. Sifat manusia dan kemungkinan terjadinya pendidikan

Seperti yang dijelaskan dalam aspek yang akan dipelajari seumur hidup kita adalah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam psikomotorik saat anak masih dalam usia dini yaitu antara 2 tahun sampai 6 tahun, mereka belum memiliki kesadaran akan kekurangannya, pada saat itu anak cenderung akan menirukan dan berbuat sesuatu. Contohnya ketika seorang kakak sedang mengerjakan tugas kemudian adiknya tiba-tiba memperhatikan kakaknya yang sedang mengerjakan tugas. Sang adik mengambil alat tulisnya dan kemudian mengikuti apa yang kakaknya kerjakan. Lalu kakaknya mengajarkan adiknya memegang pensil yang benar dan mengajarkan menulis, walaupun yang diajarkan hanya garis atau coretan-coretan sederhana.

Dasar Keharusan Pendidikan

Menurut Gita Wulandari (2012), terdapat 2 dasar keharusan manusia dididik yaitu menurut dasar biologis dan menurut dasar psiko-sosio-antropologis.

1. Keharusan manusia dididik menurut dasar Biologis:

a. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak manusia tidak memiliki insting yang sempurna sebagaimana yang dimiliki oleh hewan. Hal ini

dikarenakan anak manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Pada waktu lahir anak manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Sampai usia tertentu anak masih memerlukan bantuan orang tua.

b. Anak manusia perlu masa belajar yang panjang sebagai bekal menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara konstruktif. Untuk sampai pada kedewasaan yang merupakan tujuan pendidikan dalam arti khusus, memerlukan waktu lama. Untuk mengarungi kehidupan yang dewasa, manusia perlu dipersiapkan, lebih-lebih pada masyarakat modern. Bekal tersebut dapat diperoleh dengan pendidikan, dimana orang tua atau generasi tua akan mewariskan pengetahuan, nilai-nilai, serta keterampilannya kepada anak-anaknya atau pada generasi berikutnya.

2. Keharusan pendidikan menurut dasar Psiko-Sosio-Antropologis:

- a. Untuk menghadapi kehidupan yang diliputi tantangan, manusia harus memiliki berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Potensi untuk ini sudah ada tinggal pengembangannya.
- b. Kemampuan manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial bukan bawaan, tetapi hanya dapat diperoleh melalui pendidikan.
- c. Kebudayaan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan hasil karya dari orang-orang yang terdidik.

Prinsip-Prinsip Antropologis Keharusan Pendidikan

Ada beberapa prinsip keharusan pendidikan manusia sebagai makhluk yang perlu dididik dan mendidik diri

1. Prinsip Historisitas

Maksudnya manusia berada didalam perjalanan hidup, dalam perkembangan dan pengembangan diri dan mewujudkan dirinya sebagai manusia.

2. Prinsip Idealitas

Manusia memiliki keinginan untuk menjadi ideal, Karena sosok manusia ideal merupakan gambaran yang dicita-citakan, sebab itu manusia berusaha untuk mewujudkan dirinya untuk menjadi manusia yang ideal.

3. Prinsip Posibilitas/Aktualitas

Maksudnya manusia memiliki berbagai kemampuan yang tidak dibawa dari kelahirannya, melainkan didapatkan setelah kelahirannya dalam perkembangan menuju kedewasaan dan dalam pembentukan kemampuan ini dapat dirangkum dalam istilah pendidikan.

2.3 Kemungkinan pendidikan

Menurut Febrian Fristianda (2013), manusia sejak lahir sangat membutuhkan bantuan orang lain, khususnya kedua orang tuanya. Manusia dan binatang memiliki perilaku yang didasarkan atas insting. Dimana insting pada binatang berlaku selama hidupnya, sedangkan insting pada manusia akan diganti oleh kemampuan akal budinya. Hal inilah yang memungkinkan manusia dapat dididik atau mendidik.

Pada manusia ada hal-hal yang didapat secara alami dan ada pula yang didapat secara proses pendidikan. Hal-hal yang didapatkan secara alami contohnya adalah jenis kelamin, bakat dan watak dari setiap individu. Sedangkan hal-hal yang didapat dari proses pendidikan contohnya pembentukan kepribadian, sikap, norma dan lain-lain. Setiap manusia itu bersifat unik, kemungkinan dididik itu tercapai apabila tidak dapat dikembangkan lagi kehidupan rohaninya khususnya kehidupan moralnya.

Teori Kemungkinan Pendidikan

Diakui bahwa pada manusia ada hal-hal tertentu yang didapatkan secara alami, dan hal itu tidak dapat ditawar-tawar lagi. Misalnya tentang bakat dan jenis kelamin. Orang dilahirkan dengan bakat bawaan tertentu. Hal ini diluar kemampuannya. Dan memang untuk hal-hal orang tidak dapat diminta pertanggung jawaban. Pendidik tidak dapat berbuat apa-apa dengan bakat itu, dalam arti pendidik harus menolak bakat tersebut, atau sebaliknya biarkan anak berkembang secara alamiah tanpa campur tangan pendidik. Dalam menyelesaikan persoalan ini timbul teori-teori pendidikan sebagai berikut :

1. Nativisme

Menurut teori nativisme, anak yang baru lahir telah memiliki bakat, potensi dan sifat-sifat tertentu yang sangat menentukan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Pendidikan lingkungan tidak berpengaruh apa apa terhadap perkembangan anak tersebut.

2. Empirisme

Menurut teori empirisme yang dipelopori oleh John Locke, anak dilahirkan diumpamakan sebagai kertas putih yang bersih, anak tidak memiliki bakat dan pembawaan apa-apa. Teori ini disebut teori tabularasa. Lingkungan adalah faktor terpenting dalam pembentukan karakter dan kepribadian juga potensi dirinya, anak dapat dibentuk sesuai dengan kehendak pendidiknya.

3. Naturalisme

Teori ini diperkenalkan oleh Rousseau, beliau mengatakan bahwa semua anak mempunyai pembawaan baik, lingkungan yang akan merusak pembawaan baik mereka.

Menurut teori ini pendidikan yang diberikan akan merusak perkembangan baik anak tersebut.

4. Konvergensi

Teori ini menyebutkan bahwa pembawaan dan lingkungan pendidikan merupakan proses yang mendukung perkembangan anak. Pembawaan dan pendidikan lingkungan keduanya harus saling seimbang antara satu sama lain.

5. Tut wuri handayani

Konsep pendidikan ini dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Menurut beliau karakter yang menjadi karakter seseorang akan sangat dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya, tergantung mana yang lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku seseorang tersebut. Tut wuri handayani berasal dari bahasa Jawa. Konsep pendidikan tersebut lebih lengkap dengan *ing ngarso sung tulodo ing madya mangun karso tut wuri handayani*.

Arti dari penggalan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah *Ing ngarso* = didepan, *sung* = memberi, *tulodo* = contoh. Jadi pendidik harus berada di depan sebagai contoh yang baik terhadap anak didiknya. *Ing madya* = di tengah-tengah, *mangun* = membangun, *karso* = kemauan, pendidik bersama-sama berdiri ditengah-tengah anak didiknya agar senantiasa mendorong kemauan anak didiknya. Dan *tut wuri* = mengikuti dari belakang, *handayani* = memotivasi, pendidik diharapkan dapat melihat dan menemukan potensi yang ada pada diri anak didik.

Jadi, pendidikan menurut konsep Ki Hajar Dewantara merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan potensi dengan bakat yang dimiliki anak, dimana dalam proses interaksi tersebut pendidik memiliki peran aktif, tidak menyerahkan begitu saja kepada

anak didik, dan sebaliknya pendidik tidak boleh dominan menguasai anak. Pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing perkembangan dan potensi anak.

6. ALAT PENDIDIKAN

Konsep dan Pengertian Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses pendidikan, baik berbentuk material maupun non-material. Alat pendidikan material adalah berbagai perlengkapan yang digunakan untuk keperluan pelaksanaan proses pendidikan, biasanya berbentuk benda seperti sarana dan prasarana. Sedangkan alat pendidikan non material adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, seperti : pembiasaan, menyuruh, larangan, menganjurkan, mengajak, memuji, menegur, menghukum dan berbagai bentuk perbuatan atau tindakan yang lainnya

Adapun definisi-definisi yang pernah dikemukakan tentang alat pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Roestiyah NK, dkk, "media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.
2. Imam Barnadib, "alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang sengaja di adakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan"
3. Ahmad. D. Marimba mendefinisikan alat pendidikan sebagai "segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam mencapai tujuan."

Faktor pendidikan adalah hal yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, atau dapat dikatakan bahwa faktor pendidikan memuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik. Misalnya, pergaulan merupakan faktor

pendidikan yang sangat penting. Masyarakat yang mementingkan keagamaan, merupakan faktor pendidikan dalam pendidikan keagamaan.

Faktor pendidikan sering juga dikenal dengan nama komponen pendidikan, dan ada lima komponen atau faktor pendidikan yaitu:

1. Tujuan pendidikan
2. Pendidik
3. Anak didik
4. Lingkungan
5. Alat pendidikan

Prasarana yang dimaksudkan meliputi lahan dan bangunan, dan sarana prasarana meliputi alat bantu pelajaran misalnya benda, zat atau perkakas di laboratorium, alat atau perkakas di bengkel kerja, alat peraga ataupun buku dan sebagainya. Secara konseptual, optimalisasi peran alat pendidikan akan berkaitan dengan kecakapan pendidik dalam memilih dan menggunakannya, yang amat tergantung pada apa yang ingin tercapai dan dilakukannya dalam proses mendidik.

Karakteristik Alat Pendidikan

Berbicara tentang alat pendidikan, maka akan terbayang suatu hal yang berhubungan dengan alat yang berupa material seperti sarana dan prasarana. Namun demikian, ternyata dalam kegiatan pendidikan yang dikatakan alat pendidikan tidak hanya terbatas pada bentuk material tetapi juga non-material seperti perbuatan atau tindakan atau berbagai aktivitas yang berhubungan dengan proses transformasi. Dalam hal ini proses transformasi dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan, yakni suatu usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi terdidik agar samapai pada tujuan pendidikan yang

diharapkan. Dan untuk mewujudkan tujuan tersebut, sudah tentu peran alat pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

1. Karakteristik Alat Pendidikan Material

Muharam A. (2009:135) meskipun alat pendidikan kebendaan atau material seperti: lahan, gedung, prabot dan perlengkapan lebih berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah, namun karena sifat pendidikan secara umumpun memanfaatkan pentingnya peran alat pendidikan berbentuk material, maka beberapa kerakteristik berikut ini perlu dipahami dan dijadikan pertimbangan pendidik dalam menjalankan kegiatan pendidikan seperti:

a. Alat pendidikan hendaklah terbuat dari alat yang kuat dan tahan lama dengan memperhatikan keadaan setempat.

b. Pembuatan alat pendidikan mudah dan dapat dikerjakan secara masal.

c. Biaya alat pendidikan relative murah.

Alat pendidikan material atau benda terdiri dari sarana dan prasarana. Prasarana adalah semua alat bantu pelajaran yang sifatnya tidak langsung sedangkan sarana adalah alat bantu pelajaran yang langsung dapat dipakai pada waktu interaksi belajar mengajar sedang berlangsung. Sarana pendidikan terdiri dari: alat berat hardware dan alat ringan software. Alat berat adalah yang bersifat keras dan berat seperti mesin-mesin, kayu dan sebagainya. Sedangkan alat ringan pemisah buku, alat pelajaran yang berupa bahan pelajaran atau tugas seperti kertas untuk bekerja dan lembaran penilaian dalam sistem modul. Prasarana sebagai alat pendidikan berkaitan dengan lingkungan fisik tempat belajar meskipun tidak berpengaruh langsung tetapi mempunyai pengaruh penting terhadap hasil

pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatkan intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

.Ruangan atau kelas

Ruangan atau kelas tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.

Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa.

Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Karakteristik Alat Pendidikan Non Material

Muharam A. (2009:133-135) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik perbuatan atau tindakan sebagai alat pendidikan non material, yakni:

- a. Perbuatan atau tindakan pendidik hendaknya dilakukan awal-awal dalam proses pendidikan dengan memikirkan terlebih dahulu tentang bagaimana cara melakukan sesuatu karena manusia mempunyai sifat konservatif yang cenderung untuk mempertahankan atau tidak merubah kebiasaan.
- b. Perbuatan atau tindakan hendaknya membiasakan terdidik akan hal-hal yang harus dikerjakan agar menjadi biasa untuk melakukan sesuatu secara otomatis, tanpa harus

disuruh lagi orang lain, atau menunggu sampai orang lain merasa tidak senang padanya karena kebiasaan yang buruknya.

- c. Perbuatan atau tindakan pendidik hendaknya dilakukan dengan hati-hati, baik dalam frekuensi maupun cara melakukannya.
- d. Perbuatan atau tindakan hendaknya digunakan dengan diikuti oleh bimbingan apa yang sebaiknya harus dilakukan terdidik.
- e. Perbuatan atau tindakan hendaknya dilakukan atau diawali dengan memberikan beberapa gambaran yang sesuai sebelum mengajak terdidik untuk melakukannya.
- f. Perbuatan atau tindakan hendaknya pendidik tidak harus memaksakan diri sedemikian rupa sehingga pendidik tidak lagi hidup wajar sebagai pribadi atau sebagai diri sendiri.
- g. Perbuatan atau tindakan hendaknya tidak berlebihan, misalnya dalam memuji karena akan berakibat kurang baik, terutama pada pendidik yang sudah lebih mampu menimbang dengan akalnya.
- h. Perbuatan atau tindakan pendidik hendaknya bijaksana menanggapi kalau ada sesuatu kesalahan dari terdidik, sebab belum tentu suatu kesalahan itu dibuat dengan sengaja.

Alat pendidikan non material berbentuk perbuatan atau tindakan yang digunakan pendidik kepentingan proses pendidikan. Memilih perbuatan atau tindakan yang tepat tergantung kecakapan pendidik. Artinya, seorang pendidik perlu memahami kondisi dan masalah yang dihadapi terdidik dikelas. Menurut Lois V. Jhonson dan A. Banny paling tidak terdapat tujuh masalah yang perlu dipahami pendidik di kelas, yaitu :

- a. Kelas kurang kohesif, karena alasan jenis kelamin, suku, tingkah laku, sosial ekonomi, dan sebagainya.

- b. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya, misalnya mengejek teman sekelasnya yang menyanyi dengan suara sumbang.
- c. Penyimpangan dan norma-norma tingkah laku yang telah disepakati sebelumnya, misalnya sengaja berbicara keras-keras diruang perpustakaan.
- d. Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.
- e. Kelompok cenderung mudah dialihkan dan tugas yang tengah digarap.
- f. Semangat kerja rendah, misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.
- g. Kelas kurang menyesuaikan diri dengan keadaan baru, seperti perubahan jadwal, atau guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru yang lain

Dalam kegiatan pendidikan, untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan harapan, peran alat pendidikan perlu dikembangkan secara optimal. Artinya, dalam penerapan dan penggunaan alat pendidikan perlu disesuaikan dengan memperhatikan berbagai kondisi yang berhubungan dengan usia dan psikis terdidik. Untuk itu karakteristik alat pendidikan menjadi bagian yang perlu dipahami oleh pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan.

Karakteristik Alat Pendidikan

Karakteristik alat pendidikan dapat diartikan sebagai kondisi ideal alat pendidikan baik yang berkaitan dengan alat pendidikan bentuk non-material maupun material yang digunakan dalam kegiatan pendidikan. Alat pendidikan berbentuk non-material menunjuk pada bagaimana sebaiknya menerapkan perbuatan atau tindakan terhadap terdidik,

sedangkan alat pendidikan material menunjuk pada manfaat dan keamanan alat atau perabot yang akan digunakan oleh terdidik

Jenis-jenis Alat Pendidikan

Perlu diketahui bahwa alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Adapun pembagian alat pendidikan menurut Drs. Suwarno dapat dibedakan dari bermacam-macam segi sebagai berikut:

1. Alat Pendidikan positif dan yang negative, yaitu:

a. Positif yaitu ditunjukkan agar anak mengerjakan sesuatu yang baik, misalnya: contoh yang baik pembiasaan, perintah, pujian, dan ganjaran.

b. Negatif, jika tujuannya menjaga supaya anak didik jangan mengerjakan sesuatu yang buruk, misalnya: larangan, celaan, peringatan, ancaman, dan hukuman.

2. Alat pendidikan preventif dan korektif, yaitu:

a. Preventif, jika maksudnya mencegah anak sebelum ia berbuat sesuatu yang tidak baik, misalnya contoh: pembiasaan, perintah, pujian, ganjaran.

b. Korektif, jika maksudnya memperbaiki karena anak telah melanggar ketertiban atau berbuat sesuatu yang buruk, misalnya: celaan, ancaman, hukuman.

3. Alat pendidikan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, yaitu:

a. Yang menyenangkan yaitu menimbulkan perasaan senang pada anak-anak, misalnya ganjaran, ujian.

b. Yang tidak menyenangkan, maksudnya yang menimbulkan perasaan tidak senang pada anak-anak, misalnya hukuman dan celaan.

Drs. Madyo Ekosusilo membagi alat pendidikan menjadi 2 (dua) jenis yaitu:

1. Alat pendidikan yang bersifat materiil, yaitu alat-alat pengajaran yang berupa benda-benda yang nyata.

2. Alat pendidikan yang bersifat non materiil yaitu alat-alat pendidikan yang tidak bersifat kebendaan melainkan segala macam keadaan atau kondisi, tindakan dan perbuatan yang diadakan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam melaksanakan pendidikan.

7. PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

A. Pendidik

2.1 Pengertian pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar anak tersebut bisa menuju kearah kedewasaan. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik.

Dalam UU no.20 tahun 2003, pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar widyaiswara ,tutor instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan, sedangkan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU guru dan dosen No.14 tahun 2005).

Anak didik mengalami pendidikannya dalam 3 lingkungan,yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat adalah orang orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, seperti pengasuh anak yatim, pembimbing dalam kelompok bermain.

2.2 Jenis-jenis pendidik

a. Orang tua

Orangtua secara wajar menjadi pendidik karena merasa bertanggung jawab terhadap anaknya. Sehingga dengan tanggung jawab itu mengundang para orang tua untuk membantu berkembangnya si anak, dan membantu perkembangan itulah disebut

mendidik. Peran pendidik pertama ini sangat besar, karena mereka bukan saja sekedar mendidik anak agar ia menjadi besar dan pandai segala macam, namun terutama ia membantu perkembangan anak dalam segi kemanusiannya, menjadikan anak didik menjadi manusia yang mampu hidup bersama dengan orang lain, manusia bermoral dan berhati nurani.

b. Guru

Guru adalah pendidik kedua, mereka yang diberi tugas menjadi pendidik. Mereka tidak bisa disebut secara wajar dan alamiah menjadi pendidik, karena mereka mendapat tugas dari orang tua, sebagai pengganti orang tua. Mereka menjadi pendidik karena profesinya sebagai pendidik, misalnya guru di sekolah.

Dalam undang – undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik yang rasional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak sekolah dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Untuk menjadi seorang pendidik, ada beberapa hal yang harus dimiliki seorang guru :

1. Guru harus sudah memiliki kedewasaan.
2. Guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan.
3. Guru harus mengikuti keadaan kejiwaan dan perkembangan anak didik.
4. Guru harus mengenal masing – masing pribadi anak didik
5. Guru harus menjadi seorang pribadi, artinya memiliki pribadi yang terpuji.

2.3 Ciri-ciri pendidik

a. Berwibawa

Ciri utama seorang pendidik adalah adanya kewibawaan yang terpancar dari dirinya terhadap anak didik. Pendidik harus memiliki (kekuasaan batin mendidik) menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan yang semata-mata didasarkan kepada unsur wewenang jabatan.

b. Mengenal Anak Didik

Ciri kedua seorang pendidik adalah mengenal anak didiknya, yakni sifat anak secara umum, anak usia kelas rendah berbeda sifatnya dengan anak usia kelas tinggi, begitu pula secara khusus, setiap anak walaupun dalam satu kelas usia yang tidak jauh beda, sifatnya secara khusus berbeda pula. Untuk ini seorang pendidik harus mengenal anak didik secara khusus.

c. Membantu Anak Didik

Ciri ketiga seorang pendidik adalah mau membantu anak didiknya, dan bantuan yang di berikan harus sesuai dengan yang di harapkan anak didiknya. Kita maklumi bahwa setiap anak didik mau menjadi dirinya sendiri, ingin berdiri sendiri, mau bertanggung jawab sendiri, dan ingin menentukan sendiri. Untuk itu pendidik tidak boleh terlalu memaksakan kehendak tapi ingat pada keinginan anak didiknya tersebut.

2.4 Syarat-syarat Pendidik

Setiap pekerjaan memerlukan syarat tertentu agar seseorang yang memiliki pekerjaan tersebut dapat berperan secara efektif dan efisien. Bagi seorang pendidik yang bergaul dengan peserta didik yang berbeda karakter dan harus berubah cara yang lebih baik, maka syarat tersebut harus dipenuhi. Menurut Edi Suardi (1984) pendidik harus memenuhi beberapa persyaratan, yakni :

a. Seorang pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan.

- b. Seorang pendidik harus mengenal peserta didiknya.
- c. Seorang pendidik harus tahu prinsip dan penggunaan alat pendidikan.
- d. Seorang pendidik harus menyatu dengan anak didiknya.

2.5 Tugas dan tanggung jawab pendidik

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadi dirinya sebagai orangtua kedua. Guru harus mampu menarik simpati sehingga guru tersebut menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar. Apalagi bagi satu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang semakin canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Menyebutkan beberapa tanggung jawab yang memerlukan sejumlah kemampuan yang lebih khusus dari seorang guru, yaitu :

- a. Tanggungjawab moral adalah setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab alam bidang pendidikan di sekolah adalah setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.

- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasayarakatan adalah turut serta menyukseskan pembangunan dalam bidang kemasayarakatan, untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan kepada dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku keilmuan bertanggungjawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

B. Peserta didik

2.1 Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang belum dewasa yang mempunyai suatu potensi yang harus dikembangkan, yang memiliki kepribadian dan ciri khas yang berbeda dan berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pembelajaran. Peserta didik merupakan objek dari pendidikan. Suatu individu yang sangat membutuhkan orang dewasa untuk membimbingnya, salah satunya adalah guru (pengajar), untuk membimbing mereka menjadi dewasa.

2.2 Ciri-ciri Peserta Didik

1. Individu yang memiliki potensi atau bakat yang berbeda-beda.

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki maka diperlukan suatu bimbingan, baik itu dari orang tua ataupun lingkungan tempat tinggalnya.

2. Individu yang sedang berkembang.

Bahwa individu akan terus berkembang, baik itu berkembang tentang pola pikirnya atau pun dalam fisiknya. Ketika individu sedang berkembang maka peran orang tua atau guru pun sangat diperlukan. Atas dasar itu pendidik harus dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Individu yang membutuhkan bimbingan secara manusiawi.

Dalam proses berkembang, peserta didik membutuhkan bimbingan, mereka membutuhkan bimbingan, dan tentunya masih tergantung kepada yang ia anggap dewasa.

4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Dalam perkembangannya, peserta didik mempunyai kemampuan yang akan membawanya kepada kedewasaan. Dimana orang tua ataupun pendidik dapat membebaskannya, namun tidak membebaskan begitu saja melainkan sedikit demi sedikit.

2.3 Karakteristik peserta didik

Mengenai generasi milenial, dunia pendidikan kembali harus menyesuaikan dengan kehadiran generasi z yaitu anak-anak yang lahir di tahun 1995. Generasi z berada pada rentang usia 14-19 tahun dan memiliki banyak sebutan seperti generasi net, dan sebagainya (Giunta, 2017).

Berikut adalah karakteristik peserta didik sebagai berikut :

1. Generasi 2 menyukai kebebasan dalam belajar (self directed learning) mulai dari media mendiangnosa mengidentifikasi sumber belajar, memilih strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.
2. Generasi z lebih suka berkomunikasi dengan gambar, gambar, ikon, dan simbol – simbol dari pada teks. generasi z tidak bertahan lama lama untuk mendengarkan ceramah guru, sehingga lebih tertarik bereksplorasi dari pada mendengarkan penjelasan guru.
3. Generasi z suka mempelajari hal – hal baru yang raktis sehingga mudah beralih focus belajarnya meskipun memiliki kecukupan waktu untuk mempelajarinya

4. Merasa nyaman dengan lingkungan yang terhubung dengan jaringan internet karna memenuhi hasrat berselancar , berkreasi , berkolaborasi dari pada mendengarkan penjelasan guru
5. Berintraksi secara kompleks dengan media seperti smartphine , televisi , laptop ,desktop , dan ipod.

8. PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Ada yang tau gak?apa sih Perkembangan Peserta Didik? Secara bahasa sendiri perkembangan merupakan suatu tahapan baik fisik maupun psikis ke tahapan selanjutnya. Namun dalam istilah merupakan suatu tahapan yang berkesinambungan dan saling berhubungan.

Nah jadi Perkembangan Peserta Didik memiliki arti suatu tahapan perubahan seorang peserta didik baik fungsi-fungsi,pola pikir,moral, fisik, maupun psikisnya menuju tahapan selanjutnya yang saling berkesinambungan. Mempelajari perkembangan peserta didik merupakan suatu keharusan bagi setiap pendidik.

Perkembangan Peserta Didik merupakan bagian dari pengkajian dan penerapan Psikologi Perkembangan pada siswa. Mata Kuliah ini berisi bagaimana cara seorang pengajar mensikapi siswa sesuai dengan tingkatnya. Dalam pengkajian mata kuliah .

Perkembangan Peserta Didik difokuskan pada perkembangan individu sebagai peserta didik pada institusi pendidikan. Dalam setiap tahapan perkembangan manusia mempunyai karakteristik yang khas dan tugas-tugas perkembangan tersendiri yang bermanfaat sebagai petunjuk arah perkembangan yang normal. Tugas-tugas perkembangan tersebut juga sangat berhubungan dengan pendidikan yang diterima oleh individu.

FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

a) Faktor yang Berasal dari Dalam Individu

Faktor yang berasal dari dalam individu merupakan salah faktor yang bersumber dari setiap individu. Ini merupakan faktor yang sangat tampak dan dapat dilihat sebagai contohnya adalah :

*Bakat atau Pembawaan

Bakat merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu. Bakat sering juga disebut juga dengan hal – hal yang menjadi keahliannya. Dengan adanya hal tersebut sebenarnya kita memiliki bakat yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain .

*Sifat –sifat keturunan

Sifat keturunan ini sudah jelas terlihat merupakan sifat yang diperoleh dari orangtua atau mungkin keluarga yang lebih tua. Hal ini dapat berupa keturunan dari fisik dan mental. Misalnya fisik yaitu bentuk muka , wajah, bentuk badan , suatu penyakit dll. Sedangkan sifat mental seperti pemarah , pemalas , pendiam , pintar , dsb. Dengan demikian bahwa sifat keturunan dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak .

*Dorongan dan Instrinsik

Dorongan adalah hal yang membuat seseorang untuk melakukan suatu hal. Sedangkan naluri adalah kesanggupan atau ilmu tersembunyi yang menyuruh kepada manusia bagaimana melaksanakan dorongan batin.

b) Faktor yang Berasal dari Luar Individu

Setelah mengetahui uraian tentang faktor penyebab adanya perkembangan anak ada juga yang tidak kalah penting dan merupakan hal yang biasanya mempunyai peranan besar

dalam perkembangan anak yaitu faktor dari luar. Faktor – faktor ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- *Makanan
- *Iklim
- *Kebudayaan
- *Ekonomi
- *Kedudukan anak dalam lingkungan keluarga

c)Faktor Umum

Setelah membahas tentang faktor dari dalam dan dari luar ada juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Faktor umum ini merupakan gabungan antara faktor dari dalam dan dari luar. Contohnya adalah sebagai berikut:

- *Intelegensi
- *Jenis kelamin
- *Kesehatan
- *Ras

JENIS TEORI PERKEMBANGAN ANAK

1. Teori Sigmund Freud

Teori perkembangan anak versi Freud ini menyatakan bahwa pada setiap usia anak, titik hawa nafsu atau libido juga akan berbeda. Contohnya mulai usia 3-5 tahun, anak mengenali identitas seksualnya. Kemudian pada usia 5 tahun hingga pubertas, akan masuk tahapan laten dengan belajar seputar seksualitas. Jika anak tidak berhasil menuntaskan tahapan ini, maka bisa berpengaruh terhadap karakternya saat dewasa kelak. Selain itu,

Freud juga menyebut bahwa sifat seseorang sangat ditentukan pada apa yang dialaminya sejak usia 5 tahun.

2. Teori Erik Erikson

Menurut Erikson justru interaksi sosial dan pengalaman yang menjadi penentu. Kedelapan tahapan perkembangan anak ini menjelaskan proses sejak bayi hingga meninggal dunia. Konflik yang dihadapi pada tiap tahapannya akan berpengaruh pada karakternya saat dewasa. Setiap krisis bisa menjadi titik balik perubahan sikap seseorang, atau biasa disebut dengan troubled inner child.

3. Teori behavioral

Teori ini fokus pada bagaimana interaksi lingkungan berpengaruh pada karakter seseorang. Beda utama dari teori yang lain adalah mengabaikan aspek seperti perasaan atau pikiran. Mereka fokus bahwa pengalaman seseorang sepanjang hidupnya yang berperan membentuk sifat ketika dewasa kelak.

4. Teori Jean Piaget

Ide utama dari Piaget adalah anak berpikir dengan cara berbeda dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu, proses berpikir seseorang juga dipertimbangkan sebagai aspek penting yang menentukan cara seseorang memahami dunia. Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, tahapannya dibedakan menjadi:

- 0 bulan-2 tahun Pengetahuan anak terbatas pada persepsi sensori dan aktivitas motoric
- 2-6 tahun Anak belajar menggunakan bahasa namun belum paham logika

- 7-11 tahun Anak mulai paham cara berpikir logis namun belum paham konsep abstrak

- 12 tahun-dewasa)Mampu berpikir konsep abstrak, diikuti dengan kemampuan berpikir logis dan perencanaan sistematis

5. Teori John Bowlby

Bowlby meyakini bahwa hubungan sejak dini antara anak dengan pengasuhnya berperan penting dalam perkembangannya. Bahkan, hal ini akan terus berpengaruh pada hubungan sosial seumur hidupnya. Itulah mengapa anak ingin selalu dekat dengan pengasuhnya.

6. Teori Albert Bandura

Psikolog Albert Bandura mengemukakan teori belajar sosial yang meyakini bahwa anak mendapatkan informasi dan skill baru dengan mengamati perilaku orang sekitarnya

7. Teori Lev Vygotsky

Menurutnya, anak belajar secara aktif lewat pengalaman yang dilakukan secara langsung. Teori ini menekankan bahwa belajar adalah proses yang tak bisa dipisahkan dari aspek sosial. Lewat interaksi dengan orang lain, di situlah proses belajar terjadi.

9. LINGKUNGAN PENDIDIKAN (KELUARGA)

Konsep Keluarga

Secara etimologis, kata keluarga berasal dari dua kata yaitu kawula dan warga. Kawula berarti hamba dan warga berarti anggota, jadi pengertian keluarga adalah suatu kesatuan (unit) di mana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut.

Keluarga adalah suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama, suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan, pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak, dan satu orang anak dengan beberapa anak. Dalam arti sempit keluarga merupakan orang tua dan anak-anaknya. Dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan.

Ditinjau dari sudut pandang pedagogis, keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dijalani rasa kasih sayang di antara dua jenis manusia, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri, terkandung juga kedudukan dan fungsi sebagai orang tua. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu keluarga dapat dikatakan keluarga lengkap apabila keluarga tersebut terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

Fungsi Keluarga

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai religius, pribadi, dan lingkungan. Beberapa fungsi keluarga adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Edukasi

- Fungsi ini mengarahkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya agar dapat menjadi manusia yang sehat, tangguh, mau, dan mandiri, sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan yang semakin tinggi. Dalam arti mereka menjadi manusia yang matang dan dapat bertanggung jawab juga dapat dipertanggungjawabkan oleh masyarakatnya.

2. Fungsi Sosialisasi Anak

- Dalam fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki tugas untuk mengantarkan dan membimbing anak agar anak dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas, sehingga kehadirannya akan diterima bahkan mungkin bahkan dinantikan oleh masyarakat luas, karena banyak memiliki manfaat bagi orang lain yang ada di lingkungan masyarakatnya. Keluarga memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial, meliputi penerangan, penyaringan nilai-nilai dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dimengerti anak. Keluarga merupakan lembaga sosial di mana si anak mengadakan proses sosialisasi (belajar sosial atau mempelajari nilai-nilai sosial) yang pertama dalam kehidupannya.

3. Fungsi Edukasi

- Fungsi ini mengarahkan dan mendorong keluarga agar berfungsi sebagai wahana atau tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai, dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin, juga secara fisik keluarga harus melindungi anggota keluarganya supaya tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, kesakitan, dan lain-lain. Perlindungan mental dimaksudkan supaya itu orang itu tidak kecewa (frustrasi) karena memiliki konflik yang mendalam dan berkelanjutan,

yang disebabkan kurang pandai mengatasi masalah hidupnya. Perlindungan moral perlu dilakukan supaya anggota keluarga itu menghindarkan diri dari perbuatan jahat dan buruk.

4.Fungsi Religius

- Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, bermoral, berakhlak, dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. Di sini orang tua berperan sebagai penyampai, penyeleksi dan penafsir norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

5.Fungsi Ekonomi

- Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik, dan materiil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis, dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta penggunaan atau pembelajarannya.

- Pelaksanaan fungsi ekonomi oleh seluruh anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling pengertian, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga, serta dengan segala akibatnya.

6.Fungsi Rekreasi

- Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat, dan penuh semangat. Melaksanakan fungsi rekreasi oleh seluruh anggota keluarga sangat penting karena:

- Terjaminnya keseimbangan kepribadian anggota keluarga, dapat menghindari atau setidaknya akan dapat mengurangi ketegangan yang mudah timbul dalam keadaan lelah.

- Rasa aman dan santai yang ditimbulkan rekreasi mempermudah munculnya kesenangan lahir batin, muncul saling mengerti, memperkokoh kerukunan dan solidaritas serta saling memperhatikan kepentingan masing-masing.

- Rasa nyaman dan betah dalam keluarga menimbulkan rasa sayang dan rasa memiliki kepada keluarga, serta keinginan untuk memeliharanya secara bersama-sama, kerja sama, dan tanggung jawab.

- Menghormati serta memperhatikan kepentingan masing-masing anggota keluarga, disertai dengan identifikasi terhadap norma yang berlaku dalam keluarga.

7.Fungsi Biologis

- Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana untuk menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya. Keluarga di sini menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan

- perlindungan fisik seperti kesehatan, sandang, pangan, dan papan dengan syarat-syarat tertentu sehingga keluarga memungkinkan seluruh anggotanya dapat hidup di dalamnya, sekurang-kurangnya dapat mempertahankan hidup

Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan

Dalam hubungannya dengan pendidikan, lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informal, orang tua sebagai pendidik betul-betul merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat atau berperan terhadap pengaruh atau pengalaman selanjutnya, yang datang kemudian jadi tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya terlepas dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang resmi.

Melalui pendidikan dalam keluarga, anak bukan saja diharapkan agar menjadi suatu pribadi yang mantap, yang secara mandiri dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan baik, melainkan ia diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Suatu pribadi hanya akan mantap bila ia membuktikan dirinya tangguh dalam melaksanakan hidupnya dalam masyarakat, sedangkan pelaksanaan hidup dalam masyarakat secara baik hanya akan dapat dilaksanakan oleh suatu pribadi yang mantap.

Peranan Anggota Keluarga Dalam Pendidikan Anak

1. Peranan Ibu

Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, dari ibunya anak mengenal keamanan lahir batin. Ibu mengenalkan kepada anak dunia yang sangat membahagiakan, yaitu dunia kasih sayang, dunia aman, serta damai. Dari seorang ibu diharapkan ia menghadapi anaknya dengan penuh kasih sayang, sehingga dikatakan bahwa ibu berperan sebagai lambang kasih sayang.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya:

- Sumber dan pemberi kasih sayang.
- Tempat mencurahkan isi hati.
- Pengatur dalam kehidupan berumah tangga.
- Pembimbing hubungan pribadi.
- Pendidik dalam segi-segi emosional.

2. Peranan Ayah

Ayah sering tampil sebagai tampuk pimpinan dalam keluarga, sehingga sehubungan dengan anak dikatakan “ayah sebagai lambang wibawa”.

Peranan ayah adalah:

- Sumber kekuasaan dalam keluarga
- Penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
- Pelindung terhadap ancaman dari luar
- Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan

3. Peranan Nenek

Selain oleh ibu dan ayahnya, banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari neneknya. Umumnya nenek itu merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayang yang berlebihan terhadap cucunya, tetapi biasanya mereka tidak mengharapkan sesuatu dari cucunya itu. Tidak jarang dalam satu keluarga yang tinggal bersama neneknya mengalami suatu perselisihan antara orang tua dengan neneknya tersebut dalam hal menentukan dalam cara mendidik anak/ cucunya tersebut. Memang ada kecenderungan bahwa pihak nenek merasa terpanggil untuk ikut campur dalam merawat dan membesarkan cucunya sesuai dengan pola dan pengalamannya, serta tingkat ke ikut campurannya itu bermacam-macam dari yang sekedarnya sampai dengan sebagai penentu segala-galanya yang berhubungan dengan cucunya.

4. Peranan Anggota Keluarga yang Lain

Dalam kehidupan keluarga yang besar (extended family) biasanya bukan orang tuanya saja yang berperan dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, tetapi anggota keluarga yang lain pun turut berperan. Misalnya seorang bibi yang diberi tugas

untuk mendidik keponakannya dikala orang tua anak tersebut sedang sibuk bekerja. Oleh karena itu masing-masing anggota keluarga hendaknya berupaya melaksanakan peranannya dalam mempersiapkan anak agar menjadi manusia yang berguna baik bagi pribadinya, keluarganya, masyarakat, dan bahkan bagi bangsa dan umat manusia serta sebagai makhluk tuhan yang maha esa.

10. LINGKUNGAN PENDIDIKAN (SEKOLAH)

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Sedangkan secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "educare" yang berarti membawa keluar yang tersimpan untuk dituntut agar tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "tarbiyah", berasal dari kata "raba-yarbu" yang berarti mengembang dan tumbuh.

Pengertian pendidikan menurut para ahli :

1. Langeveld

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

2. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan – kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia

3. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak – anak, adapun maksudnya , yaitu menuntun segala kekuatan koadrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya.

4. UU No. 2 Tahun 1989

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang.

5. UU No. 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup atau peristiwa – peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individual. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul. Lingkungan ini kemudian secara khusus disebut sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang secara khusus menjadi bagian dari karakter lembaga.

Sedangkan lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan. Badan pendidikan ini bertugas memberi pendidikan kepada pendidik. Secara umum fungsi – fungsi lembaga – lembaga pendidikan adalah menciptakan situasi yang memungkinkan proses pendidikan dapat berlangsung, sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Karena itu situasi lembaga pendidikan harus berbeda dengan situasi lembaga lain.

Fungsi Lingkungan pendidikan

1. Membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik, sosial dan budaya, terutama berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia agar dapat dicapai tujuan pendidikan secara optimal. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berkembang efisien dan efektif.

2. Mengajarkan tingkah laku umum dan untuk menyeleksi serta mempersiapkan peranan – peranan tertentu dalam masyarakat. Hal ini karena masyarakat akan berfungsi dengan baik jika setiap individu belajar berbagai hal, baik pola tingkah laku umum maupun peranan yang berbeda – beda.

Dalam menjalankan kedua fungsinya, lingkungan pendidikan haruslah digambarkan sebagai kesatuan yang utuh diantara berbagai ragam bentuknya. Untuk mencapai tujuan – tujuan pendidikan secara menyeluruh masing – masing lingkungan mempunyai andil dalam mencapainya.

Pengertian Lingkungan Sekolah.

Lingkungan berasal dari kata lingkung yang berarti “sekeliling, sekitar, selingkung, seluruh suatu lingkaran, daerah dan sebagainya.”

Lingkungan sekolah, menurut Imam Supardi menyatakan “ lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mata serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati“. Menurut pengertian lain adalah mencakup segala material dan stimulus didalam dan diluar individu baik yang bersifat fisiologis, maupun sosio kultural.

Menurut Syamsu Yusuf menyatakan sebagai berikut :

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu

mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.

Menurut pendapat yang lain bahwa lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lingkup pendidikan formal yang memberi pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa.

Pendidikan Lingkungan sekolah

Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan disekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung disekolah, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan bagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- b. Usia anak didik disuatu jenjang pendidikan relative homogen.
- c. Waktu pendidikan relative lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- e. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban tentang kebutuhan dimasa yang akan datang.

Sifat – sifat lembaga pendidikan

- a. Tumbuh sesudah keluarga (pendidik kedua)
- b. Merupakan lembaga pendidikan formal
- c. Merupakan lembaga yang bersifat kodrati

Fungsi dan peranan sekolah.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawah dari keluarganya. Fungsi sekolah menurut suwarno dalam bukunya pengantar umum pendidikan, adalah

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- b. Spesialisasi.
- c. Efisien.
- d. Sosialisasi.
- e. Konservasi dan transmisi cultural.
- f. Transisi dari rumah ke masyarakat.

Macam – macam sekolah.

- a. ditinjau dari segi yang mengusahakan
 - sekolah negeri
 - sekolah swasta
- b. ditinjau dari sudut tingkatan
 - pendidikan dasar
 - pendidikan menengah
 - pendidikan tinggi
- c. ditinjau dari sifatnya
 - sekolah umum
 - sekolah kejuruan

11. LINGKUNGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Pengertian Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah dimulai beberapa waktu ketika anak-anak telah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga sisi, yaitu :

- 1) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan.
- 2) Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan/atau kelompok sosial di masyarakat.
- 3) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar baik yang dirancang (by design) maupun yang dimanfaatkan (utilily).

Paling sedikit dapat dibedakan menjadi enam tipe sosial-budaya sebagai berikut :

- 1) Tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebun yang amat sederhana.
- 2) Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau sawah dengan

tanaman pokok padi.

3) Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan sistem bercocok tanam di ladang atau sawah.

4) Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan sistem bercocok tanam di sawah dengan tanaman pokok padi.

5) Tipe masyarakat perkotaan.

6) Tipe masyarakat metropolitan.

Fungsi Lingkungan Pendidikan Terhadap Proses Pendidikan Manusia

Setiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan, yakni:

- a. Pembimbingan dalam upaya pematapan pribadi yang berbudaya
- b. Pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan
- c. Pelatihan dalam upaya pemahiran keterampilan.

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.

Lingkungan keluarga sebagai dasar pembentukan sikap dan sifat manusia. Lingkungan sekolah sebagai bekal keterampilan dan ilmu pengetahuan, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat praktek dari bekal yang diperoleh di keluarga dan sekolah sekaligus sebagai tempat pengembangan kemampuan diri.

Fungsi Lingkungan Pendidikan Masyarakat

- 1) Mengajar berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain.
- 2) Memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- 3) Memperkuat sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa.
- 4) Memberikan kepada anggota-anggotanya cara-cara untuk membebaskan diri dari pengaruh kekuatan otoritas
- 5) Memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak
- 6) Memberikan pengetahuan yang tidak bisa dibrikan oleh keluarga secara memuaskan (pengetahuan mengenai cita rasa berpakaian, musik, jenis tingkah laku tertentu, dan lain-lain
- 7) Memperluas cakrawala pengalaman anak, sehingga ia menjadi orang yang lebih kompleks.

Bentuk Organisasi Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Organisasi lingkungan pendidikan masyarakat menyediakan program pendidikan bagi anak-anaknya, yakni :

- 1) Mengerjakan bagi mereka tingkah laku dan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan keyakinan-keyakinan agamanya.
- 2) Mengajarkan keyakinan serta praktik-praktik keagamaan dengan cara memberikan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bagi mereka.
- 3) Memberikan model-model bagi perkembangan watak.

Peran Masyarakat Dalam Pendidikan

Peran masyarakat antara lain adalah menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan. singkatnya, masyarakat memang peran penting dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan terutama dalam mendidik moralitas, agama, menyekolahkan anaknya, dan membiayai keperluan pendidikan anak-anaknya.

12. MANUSIA SEBAGAI ANIMAL EDUCANDUM

Pendidikan Hanya Untuk Manusia

Manusia sebagai animal educandum secara bahasa berarti bahwa manusia merupakan hewan yang dapat dididik dan harus mendapat pendidikan. Dari pengertian tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara manusia dengan hewan yaitu, manusia dapat dididik dan hewan harus mendapat pendidikan.

Manusia dan hewan

Pada dasarnya hewan berperilaku hanyalah berdasarkan atas insting atau nalurinya. Hewan tidak dapat membedakan perbuatan baik ataupun buruk, mana perbuatan bermoral maupun tidak bermoral, Hewan tidak memiliki hati Nurani, dan tidak memiliki perasaan. Hewan tidak akan memiliki perasaan, bagaimanapun manusia berusaha menyampaikannya pada hewan tersebut.

Pendidikan pada hakikatnya akan berusaha untuk mengubah perilaku. Tetapi perilaku mana yang dapat terjangkau oleh pendidikan, karena hewanpun adalah makhluk yang berperilaku. Dalam hal ini Prof. Khonstam mengemukakan beberapa jenis perilaku dari berbagai makhluk sebagai berikut :

Anorganis, yaitu suatu gerakan yang terjadi pada benda-benda mati, tidak bernyawa. Gerakan ini ditentukan atau tergantung kepada hukum kausal (sebab-akibat).

Organis/nabati, yaitu yang terjadi pada tumbuh-tumbuhan. Manusia dan hewan sama-sama memiliki perilaku ini, manusia maupun hewan bernafas, tumbuhan juga bernafas. dalam tubuh hewan dan tumbuhan terjadi peredaran zat-zat makanan. Gerakan ini terjadi

secara otomatis tidak perlu dipelajari. Setiap makhluk hidup dengan sendirinya memiliki gerakan nabati ini.

Hewani, perilaku ini lebih tinggi derajatnya dari perilaku nabati. Perilaku ini bersifat inspiratif (seperti insting lapar, insting seks, insting berkelahi), dapat diperbaiki sampai taraf tertentu, dan dapat memiliki kesadaran indra, dimana manusia dan hewan dapat mengamati lingkungan karena memiliki alat indra.

Manusiawi, merupakan perilaku yang hanya terdapat pada manusia.

Adapun perilaku ciri-ciri ini sebagai berikut :

- 1.manusia berkemampuan untuk menguasai hawa nafsu.
- 2.manusia memiliki kesadaran intelektual, ia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan manusia sebagai makhluk berbudaya.
- 3.manusia adalah makhluk sosial, membutuhkan orang lain untuk hidup bersama-sama, bersosialisasi, dan bernegara.
4. manusia memiliki kesadaran diri, dapat menyadari sifat-sifat yang ada pada dirinya, manusia dapat mengadakan introspeksi.
- 5.manusia memiliki bahasa simbolis, baik tertulis maupun secara lisan.
6. manusia dapat menyadari nilai-nilai (etika maupun estetika) dan dapat berbuat sesuai nilai-nilai tersebut, dan memiliki kata hati.

Ciri-ciri tersebut diatas sama sekali tidak dimiliki oleh hewan, yang dengan ciri-ciri itulah manusia dapat dididik, dapat memperbaiki perilakunya, dalam bentuk suatu peribadi yang utuh.

Mutlak, dimana manusia dapat berkomunikasi dengan Maha pencipta. Manusia dapat menghayati kehidupan beragama, yang merupakan nilai yang paling tinggi dalam kehidupan manusia.

Mengapa Manusia Harus Dididik

Kegiatan mendidik adalah sifat khas yang dimiliki manusia. Imanuel Kant mengatakan bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan. Jadi, jika manusia tidak dididik, maka ia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Hal ini telah terkenal luas dan dibenarkan oleh hasil penelitian terhadap anak terlantar yang dalam perkembangannya menjadi anak liar. Ada beberapa asumsi yang memungkinkan manusia harus dididik dan memperoleh pendidikan, yaitu:

1. Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya.

Manusia begitu lahir ke dunia, perlu mendapatkan uluran orang lain (ibu dan ayah) untuk melangsungkan hidup dan kehidupannya.

2. Manusia lahir tidak langsung dewasa

Untuk sampai pada kedewasaan itu sendiri memerlukan proses yang panjang dan waktu yang lama. Dalam mengarungi kehidupan dewasa, manusia perlu dipersiapkan. Bekal tersebut dapat diperoleh dengan pendidikan.

3. Manusia (anak didik) hakikatnya adalah makhluk sosial.

Ia tidak akan menjadi manusia seandainya tidak hidup bersama dengan manusia lainnya. Ia hidup bersama dengan sesamanya sehingga akan terjadi hubungan pengaruh timbal balik dimana setiap individu akan menerima pengaruh dari individu yang lainnya. Oleh sebab itu, maka sosialitas mengimplementasikan bahwa manusia akan perlu dididik.

4. Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik

Manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, untuk menjadi manusia ia perlu dididik dan mendidik diri. “manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan, demikian kesimpulan Imanuel Kant dan teori pendidikannya (Henderson, 1959). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil study M.J Langeveld yang memberikan identitas kepada manusia dengan sebutan “animal educandum” atau hewan yang perlu dididik dan mendidik dari (M.J Langeveld, 1980)

N.Drijakarya S.J (1986) Menyatakan bahwa manusia mempunyai atau berupa dinamika (manusia sebagai dinamika), artinya manusia tidak pernah berhenti dalam keaktifan, baik dalam aspek fisiologi maupun spritualnya.

Ada 4 prinsip antropologis yang melandasi kemungkinan manusia akan dapat dididik, yaitu:

1. Prinsip potensialitas

manusia memiliki berbagai potensi, yaitu potensi untuk beriman kepada Tuhan yang maha esa, potensi untuk mampu berbuat baik, potensi cipta, rasa, karsa, dan potensi karya. Sebab itu, manusia akan dapat dididik karena ia memiliki potensi untuk menjadi manusia ideal.

2. Prinsip dinamika

Manusia selalu aktif baik dalam aspek fisiologik maupun spritualnya. Ia selalu menginginkan dan mengajar segala hal yang lebih dari apa yang telah ada atau yang dicapainya. Ia berupaya untuk mengaktualisasikan diri agar menjadi manusia ideal, baik

dalam rangka interaksi/komunikasinya secara horizontal maupun vertikal. Karena itu dinamika manusia mengimplementasikan bahwa ia akan dapat dididik.

3. Prinsip individualitas

Praktek pendidikan merupakan upaya membantu manusia (peseta didik) yang antara lain diarahkan agar ia mampu menjadi dirinya sendiri. Disisi lain, manusia (peserta didik) adalah individu yang memiliki dirinya sendiri (subyektivitas). Bebas dan aktif berupaya untuk menjadi dirinya sendiri.

4. Prinsip sosialitas

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan (interaksi/komunikasi) antar sesama manusia (pendidik dan peserta didik). Melalui pergaulan tersebut pengaruh pendidikan disampaikan pendidik dan diterima peserta didik.dengan demikian hakikat manusia adalah makhluk sosial, ia hidup bersama dengan sesamanya.sebab itu, sosialitas mengimplementasikan bahwa manusia akan dapat dididik.

5. Prinsip moralitas

pendidikan bersifat normatif, artinya dilaksanakan berdasarkan sistem norma dan nilai tertentu. Disampaing itu pendidikan bertujuan agar manusia berakhlak mulia,agar manusia berperilaku sesuai dengan nilai- nilai dan norma-norma yang bersumber dari agama, masyarakat dan budayanya. Di pihak lain, manusia berdimansi moralitas, manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Sebab itu, dimensi moralitas mengimplementasikan bahwa manusia akan dapat dididik.

Dasar dan ajaran pendidikan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia

Anak manusia sejak dilahirkan berkembang terus hingga mati. Perkembangan anak manusia itu meliputi perkembangan fisik dan psikis, berlangsung secara teratur dan terarah menuju kedewasaannya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, adalah sebagai berikut:

a. Faktor keturunan

Anak memiliki warisan sifat-sifat bawaan yang berasal dari kedua orang tuanya, merupakan potensi tertentu yang sudah terbentuk dan sukar diubah. Menurut H.C. Witherington dalam Abu Ahmadi (2001). Hereditas adalah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu, dari satu generasi ke generasi lainnya dengan perantara sel benih. Pada dasarnya yang diturunkan itu adalah struktur tubuh, jadi apa yang diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya berdasarkan perpaduan gen-gen yang pada umumnya hanya mencakup sifat atau ciri-ciri atau sifat orang tua yang diperoleh dari lingkungan atau hasil belajar dari lingkungan.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan disekitar manusia dapat digolongkan kepada dua jenis, yaitu lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Lingkungan abiotik adalah lingkungan makhluk tidak bernyawa seperti air, udara, cahaya matahari, tanah, topografi, dan iklim. Sedangkan lingkungan biotik adalah lingkungan makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

c. Faktor diri

Guru harus memahami faktor diri yang merupakan faktor kejiwaan kehidupan seorang anak. Faktor-faktor ini dapat berupa emosi, motivasi, integrasi, sikap dan

sebagainya. Beberapa ciri perkembangan kejiwaan anak SD dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2001) sebagai berikut :

1. Pertumbuhan fisik dan motorik maju pesat .
2. Kehidupan social diperkaya dengan kemampuan kehidupan kelompok.
3. Mempunyai kemampuan memahami sebab-akibat.

Aliran-aliran Pendidikan

Pembawaan/dasar (nature) atau pendidikan/ajar memiliki 3 pokok, yaitu:

1. Nativisme

Tokoh aliran nativisme adalah Arthur Schopenhauer (1788-1860), dia adalah seorang filsuf yang berkebangsaan Jerman yang sangat dikenal sebagai orang pesimis dan pemahamannya terhadap realitas sebagai hal yang tidak masuk akal. Dia berpendapat bahwa setiap individu (anak) dilahirkan didunia dengan membawa bakat atau potensi yang merupakan faktor keturunan yang berasal dari orang tuanya. Bakat atau potensi ini diyakini menjadi faktor penentu perkembangan individu selanjutnya setelah ia dilahirkan.

2. Empirisme

Tokoh aliran empirisme lahir di Inggris dengan 3 eksponennya antara lain Jhon Locke, David Hume, dan George Berkeley. Empirisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah dalam dirinya ketika dilahirkan. dua ciri pokok empirisme yaitu mengenai teori tentang makna dan teori tentang pengetahuan. Teori makna dinyatakan sebagai teori tentang asal pengetahuan, yaitu asal usul ide atau konsep. Sedangkan teori tentang pengetahuan menyatakan bahwa semua kebenaran adalah kebenaran yang diperoleh melalui observasi.

3. Konvergensi

Tokoh aliran ini antara lain adalah William Stern. Aliran ini merupakan gabungan antara aliran Empirisme dengan aliran Nativisme, yang menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia.

REFERENSI

Rasyidin, Waini. 2014. *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Salam, Burhanudin. 2002. *Pengantar Pedagogik : Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta

Sadulloh, Uyoh dkk. 2007. *Pedagogik*. Bandung: UPI Press